

MASJID RAMAH DISABILITAS DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI S-1

Oleh:

Ziyad Aqil Fakhri

NIM. 200405010

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2025

MASJID RAMAH DISABILITAS DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah

Prodi Kesejahteraan Sosial

Oleh :

**ZIYAD AQIL FAKHRI
NIM. 200405010**

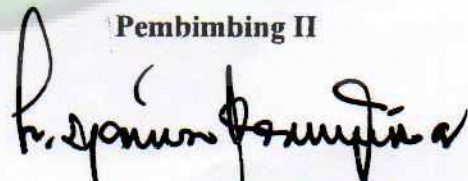
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. Sa'I, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001**

Pembimbing II



**Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos.
NIP. 199007212020121016**

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

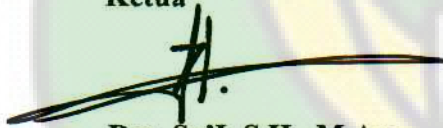
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatkan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan: Kesejahteraan Sosial

Diajukan Oleh:
ZIYAD AQIL FAKHRI
NIM. 200405010
Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 03 Januari 2025
03 Rajab 1446 H

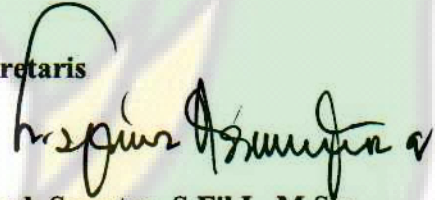
Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

an. kata proki
Ketua



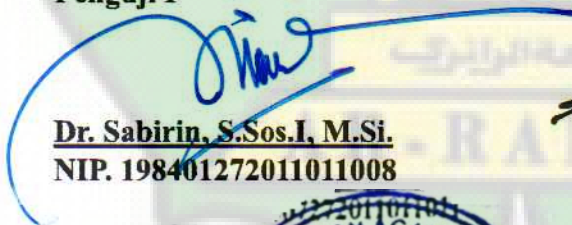
Drs. Sa'I, S.H., M.Ag.
NIP. 196406011994021001

Sekretaris



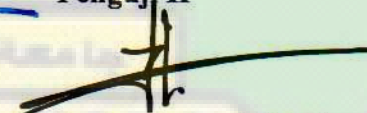
Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos
NIP. 199007212020121016

Penguji I



Dr. Sabirin, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 198401272011011008

Penguji II



Teuku Zulyadi, M.Kesos., Ph.D
NIP. 198307272011011011



Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusrawati Hatta, M.Pd.
NIP. 1967072201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ziyad Aqil Fakhri

NIM : 200405010

Jenjang : S-1

Jurusan : Kesejahteraan Sosial

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 9 November 2024
Yang menyatakan,



Ziyad Aqil Fakhri
NIM. 200405010

ABSTRAK

Kota Banda Aceh mayoritas penduduknya beragama Islam dan memiliki ratusan masjid. Walaupun sebagian besar masjidnya megah dan indah kebanyakan dari masjid di Banda Aceh ditemukan belum memenuhi standar ramah terhadap para penyandang disabilitas. Karena itu para penyandang disabilitas secara kemanusiaan belum mendapatkan pemenuhan hak seperti tangga, tempat naik, kursi roda, alat pendengaran khusus, dan tempat duduk. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara faktual dan harapan terhadap masjid dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas di Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (studi literatur), Sedangkan objek penelitian sebanyak 4 masjid, yaitu masjid Raya Baiturrahman, Masjid Oman Al-Makmur, Masjid Harun Keuchik Leumik dan Masjid Baitul Musyahadah (Masjid Teuku Umar). Subyek penelitian dengan melakukan wawancara dengan sejumlah informan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan dalam pelaksanaan pemenuhan penyandang disabilitas di empat masjid kota Banda Aceh terlihat sudah dapat dikatakan memenuhi standarnya. Hal ini dapat dilihat bahwa dari empat masjid tersebut sudah maksimal dalam memberikan pelayanan khusus bagi penyandang disabilitas dalam mempersiapkan sarana seperti kursi roda, tempat naik kursi roda, rambu, marka dan tempat parkir bagi disabilitas. Walaupun ke depan sejumlah masjid tersebut melakukan pembangunan sarana dan fasilitas untuk ramah disabilitas. Di samping secara regulasi dan hukum sudah mengacu pada UU No 16 Tahun 2016 tentang disabilitas sehingga telah memenuhi persyaratan dalam fikih disabilitas. Oleh karena demikian mengingat fasilitas pada setiap masjid, baik di kota maupun di gampong di Banda Aceh masih minimnya fasilitas dan sarana untuk penyandang disabilitas, maka ke depan pemerintah daerah dan dinas terkait harus mempersiapkan konsep dan alokasi dana yang berbasis ramah disabilitas, sehingga ke depan bagi para penyandang disabilitas mendapatkan hak-hak asasi manusia yang dibutuhkan mereka.

Kata Kunci : Masjid, Ramah, Disabilitas, Kota Banda Aceh.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghadiahkan beribu kebaikan dan kenikmatan yang begitu luar biasa, Allah SWT berikan ketabahan dan kekuatan-Nya sehingga dengan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Tidak lupa sholawat dan salam penulis hadiahkan kepada pemimpin umat manusia, Nabi dan Rasul yang paling mulia Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Masjid Ramah Disabilitas Di Kota Banda Aceh” disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari ridha, doa, bimbingan, dukungan, arahan dan partisipasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah swt yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada:

1. Allah SWT yang dengan segala kuasanya telah memberikan nikmat dan anugerah berupa kesehatan dan kemampuan sehingga penulis berkesempatan mendaftar dan duduk di bangku perkuliahan hingga rampung menyelesaikan skripsi ini.
2. Teruntuk yang paling utama dan paling layak penulis ucapkan kepada wanita yang paling istimewa Ibunda tercinta dan tersayang Diana Nasir yang telah menjadi Ibu terbaik di dalam hati penulis. Skripsi ini tidak mungkin selesai tanpa doa dan ridha darinya. Tulisan ini penulis hadiahkan kepadanya sebagai tanda cinta dan rasa terimakasih karena telah menjadi guru, penasehat sekaligus sahabat terlucu dalam hidup penulis. Terimakasih penulis ucapkan karena tidak pernah menuntut kesempurnaan namun selalu memberikan kebahagiaan. Terimakasih telah mencintai penulis tanpa batas, mendoakan tanpa henti,

menasehati tanpa pernah menyakiti. Dan Menyediakan waktu dan telinganya untuk mendengar setiap bait cerita. Mencintaimu karena Allah Swt. Tanpa ada batas waktu Ibu.

3. Teruntuk Ayah tersayang Bapak Fakhri Yusuf yang tidak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, dukungan, kasih sayang, kesabaran dan do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Teruntuk Saudara dan saudari terbaik Ahmad Hazim Fakhri dan Taqiyya Malala Fakhri yang banyak membantu, mendoakan dan menghibur peneliti melewati masa-masa penyusunan skripsi ini.
5. Penghormatan juga penulis ucapkan kepada Seluruh Keluarga Besar Sulaimaniyah, terkhusus kepada abi Saddam, abi Muhammad Arif, abi Farhan Fuad, abi Marlin, abi Aflahuddin, abi Maulana Arifan, abi Arnel, abi Rifki, abi Teuku Zakiatul Fuad, abi Hamas dan abi Habibul Akhi. Serta dari kalangan mahasantri Syukron Nawawi, Rafly Ilyas, Dhahrul Fuadi, Rahmat Syauqi Zaidan, Rijalul Ghiyats, Fahruraji, Musawwir, Ilham Fauzi, Muhammad Rizki, Baitul Murdani, Farid Maulana dan kawan-kawan yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
6. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Bapak Dr. Fairuz, S.Ag., MA, selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.Si, sebagai Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan juga dosen di Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.
10. Bapak Teuku Zulyadi, S.Sos.I, M.Kesos, Ph.D, selaku Ketua Prodi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-Raniry.
11. Bapak Hijrah Saputra, S.Fil.I., M.Sos, sebagai Sekretaris Prodi Kesejahteraan Sosial yang secara bersamaan menjadi pembimbing skripsi saya. Saya bersyukur

mendapatkan kesempatan untuk berdiskusi dengan Bapak sehingga membuka wawasan dan cara berpikir yang lebih terbuka.

12. Bapak Drs. Sa'i. S.H., M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang secara bersamaan juga menjadi Dosen penasihat akademik. Bapak telah membimbing saya secara maksimal sehingga saya dapat merampungkan penulisan skripsi.
13. Seluruh Dosen Prodi Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan ragam ilmu pengetahuan.
14. Kakak Mastura S.Si yang tidak pernah bosan untuk membantu peneliti dalam hal keadministrasian selama mengenyam bangku pendidikan di Prodi Kesejahteraan Sosial.
15. Kepada seluruh informan yang sudah membantu peneliti dalam hal pengumpulan data penelitian, dan juga memberikan informasi sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi dengan maksimal.

Peneliti telah berupaya untuk memaksimalkan penulisan skripsi ini, namun kehilangan dan kesalahan adalah hal yang niscaya ditemui. Maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca untuk lebih menyempurnakan kemampuan peneliti pada sesi-sesi selanjutnya.

Banda Aceh, 9 November 2024

Yang menyatakan,

Ziyad Aqil Fakhri

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
1. Kegunaan Teoritis	6
2. Kegunaan Praktis	7
E. Penjelasan Istilah.....	7
1. Masjid	7
2. Ramah	9
3. Disabilitas	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Terdahulu yang Relevan	12
B. Landasan Teori	14
1. Maqasid Syariah	14
2. Pelayanan Publik.....	16
3. Disabilitas	17
4. Ramah	37
5. Aksesibilitas.....	38
6. Fakta.....	43
7. Harapan.....	44
8. Masjid	46
9. Hak Penyandang Disabilitas di Masjid.....	50

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	52
B. Metode dan Pendekatan Penelitian	52
C. Lokasi Penelitian.....	53
D. Objek dan Subjek Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
1. Sumber Data	54
2. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	56
BAB IV FAKTA TENTANG MASJID DI KOTA BANDA ACEH	57
A. Deskripsi Kota Banda Aceh	57
1. Letak Geografis.....	58
2. Penduduk	58
3. Kondisi Sosial dan Keagamaan	63
B. Profil Gambaran dan Lokasi Penelitian	64
1. Masjid Raya Baiturrahman	64
2. Masjid Oman Al-Makmur.....	66
3. Masjid Haji Keuchik Leumik	67
4. Masjid Baitul Musyahadah (Teuku Umar)	69
C. Fakta dan Harapan Masjid Ramah Disabilitas di Banda Aceh	70
1. Model dan Fasilitas Masjid Ramah Disabilitas di Banda Aceh.....	85
2. Arah dan Solusi Masjid Ramah Disabilitas di Banda Aceh.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101
LAMPIRAN.....	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah rumah Allah SWT dan tempat beribadah bagi umat Islam, yang mana masjid ini juga menjadi tempat yang sakral. Karena selain tempat beribadah di sini juga menjadi pusat untuk belajar pendidikan ilmu agama Islam. Masjid memiliki bentuk bangunan yang unik dan beragam dengan mengikuti berbagai macam bentuk seni, budaya, ornamen dan beragam keunikan lain yang dimiliki dari rumah ibadah (masjid) umat Islam. Dari sini dapat dilihat bahwa setiap masjid memiliki ciri bangunan yang berbeda-beda tergantung tempat dan mengikuti budaya ornamen tempat masjid dibangun tanpa menghilangkan konsep Islam dari masjid itu sendiri.

Istilah masjid di Aceh dipahami sebagai tempat beribadah dan kelihatannya sangat terkait dengan shalat Jum'at. Menurut ketentuan *Qanun Meukuta Alam*, bahwa dalam tiap-tiap mukim harus didirikan satu masjid. Masjid sebagai pusat segala kegiatan umat, juga merupakan pusat pendidikan Islam dalam mukim yang bersangkutan yaitu pendidikan tingkat menengah pertama. Pada masa dahulu di Aceh masjid digunakan untuk tempat belajar dan kebanyakan murid terus mondok di masjid (maksudnya disediakan bilik-bilik di sekitar masjid) dengan membangun pondok sebagai asrama, yang bernama rangkang (bilik-bilik ukuran 2 X 8 m yang disekat-sekat, terbuat dari bambu dan beratap rumbiya). Karena itulah pendidikan tingkat menengah pertama ini dinamakan rangkang (balai) yang terletak dalam kompleks masjid, sehingga yang mengajar santri-santrinya disebut Teungku Rangkang (Guru ngaji). biasanya panggilan lokalnya sesuai dengan daerah santri masing-masing seperti teungku paloh (karena asalnya di Desa Paloh), Teungku Pidie (karena berasal dari daerah Pidie), atau Teungku Meulaboh karena berasal dari daerah Meulaboh dan sebagainya.¹

¹ Muhsinah Ibrahim, "Dayah, Masjid, Munasah sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh", (*Jurnal Al-Bayan* / VOL. 21, NO. 30, JULI - DESEMBER 2014), h. 24-25.

Masjid dan Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat pendidikan dan peradaban Islam masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak Aceh sejak usia dini di desa mendapatkan pendidikan. Hampir di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam. Akan tetapi, meunasah bukan menjadi salah satu bahan yang akan dikaji pada penelitian ini melainkan hanya untuk menyandingkan dan mengaitkan antara masjid dan meunasah. Masjid dan meunasah merupakan dua hal yang sangat penting terutama bagi masyarakat Aceh sendiri karena masjid dan meunasah memiliki beberapa fungsi yang sama seperti shalat berjamaah, pusat pendidikan agama Islam, dan beberapa fungsi lainnya.²

Aceh sebagai satu-satunya provinsi di Indonesia yang menerapkan sistem Syari'at Islam. Karena itu tempat ibadah menjadi bagian penting dari aktivitas pelayanan secara syar'i. Sejak dahulu Aceh telah membangun sejumlah tempat ibadah, baik masjid maupun meunasah. Berdasarkan data resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia, bahwa di seluruh Aceh terdapat sejumlah 4000 unit lebih masjid. Sedangkan jumlah masjid yang terdapat di Banda Aceh sebanyak 115 unit dan meunasah 127 unit. Menurut data dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam pada tahun 2022 secara kualitatif jumlah masjid di Aceh, termasuk di Banda Aceh terus meningkat dan penambahan bangunan baru. Hal ini menunjukkan peningkatan semangat masyarakat Muslim dalam praktek ritual

² Muhsinah Ibrahim, "Dayah, Mesjid, Munasah sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh", (*Jurnal Al-Bayan* / VOL. 21, NO. 30, JULI - DESEMBER 2014), h. 26.

keagamaan semakin positif sejak peristiwa gempa dan tsunami 2004 di Banda Aceh.³

Masjid-masjid yang ada di Banda Aceh merupakan fasilitas sosial, di mana secara umum dibangun oleh swadaya masyarakat, di samping mendapat dukungan dana dari pemerintahan Kota Banda Aceh. Menurut Mahardika (2013), kualitas pelayanan masjid juga menjadi salah satu elemen penting untuk menjaga kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung dan masyarakat setempat. Dalam upaya menjaga hal tersebut, kualitas dari sarana, fasilitas dan infrastruktur umum dapat dijadikan pedoman dan ikon perkembangan pengelolaan kota itu sendiri. Dengan demikian menjadi penting bagi pemerintah, stakeholder dan masyarakat untuk meningkatkan pembangunan masjid sebagai pusat layanan sosial dan ibadah dengan memiliki orientasi ramah anak, lansia, disabilitas dan lingkungan, sehingga akan melahirkan Islam yang rahmatan lil alamin.⁴

Masjid di Kota Banda Aceh sudah cukup indah terutama dari segi pembangunannya, baik itu fisiknya maupun fasilitas lainnya. Kemudian, dari segi kegunaannya juga sudah sangat baik, karena di masjid dijadikan tempat pusat Pendidikan agama islam seperti dibuatnya Tempat Pengajian Anak (TPA) dan diselenggarakan kegiatan sosial keagamaan, musyawarah dan masih banyak lagi. Akan tetapi, fungsi, kegunaan dan manfaat dari masjid itu hanya berlaku untuk mereka yang non-disabilitas tetapi tidak untuk mereka yang penyandang disabilitas.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan

³ Sistem Informasi Masjid (Simas), Direktorat Urusan Agama dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta, https://Simas_kemenag.go.id. Diakses tanggal 30 Mei 2024.

⁴ W. Mahardika, *Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas Sosial di Kota Tangerang*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.

kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.⁵

Penyandang disabilitas biasanya menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang non-disabilitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti halnya dalam mendapatkan akses ke berbagai fasilitas umum. Juga persamaan di muka hukum dan akses ke pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas publik lainnya sering menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas. Sebagaimana yang sudah dicantumkan dalam undang-undang, penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk menjalani kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan bebas dari diskriminasi.⁶

Penyandang disabilitas merupakan bagian penting dari masyarakat Aceh, namun mereka tetap menjadi salah satu kelompok masyarakat yang paling termarginalisasi. Pada saat ini penyandang disabilitas menghadapi pelanggaran hak asasi manusia secara masif, termasuk pelembagaan, isolasi, stigma dan diskriminasi serta kurangnya akses terhadap kesehatan, pendidikan, agama, sosial dan kesempatan kerja, baik di swasta maupun pemerintah. Penyandang disabilitas rentan terhadap kekerasan, pelecehan seksual dan eksploitasi, terutama ketika penyandang disabilitas bergantung pada orang lain dan belum mandiri. Saat ini, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5 % dari jumlah penduduk Indonesia, dengan jumlah disabilitas terbanyak pada usia lanjut. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pekerja dengan disabilitas di Indonesia mencapai 720.748 orang pada 2022. Jumlah ini mencapai sekira 0,53% dari total penduduk yang bekerja RI yang sebanyak 131,05 juta pada tahun lalu.⁷

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Aceh pada 2022, orang dengan disabilitas di Provinsi Aceh berjumlah 18.680 jiwa. Populasi orang dengan disabilitas di Aceh

⁵ Undang-undang Nomor. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

⁶ Muladi, *Hak Asasi Manusia, Hakekat, Konsep dan Implikasinya dalam Perspektif Hukum dan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 210.

⁷<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/22/jumlah-pekerja-disabilitas-indonesia-meningkat-pada-2022-didominasi-laki-laki>, (Diakses pada 1 juli 2024).

pada tahun 2022 didominasi oleh laki-laki sebanyak 55,03 persen dan perempuan sekitar 44,97 persen. Wilayah dengan jumlah orang dengan disabilitas tertinggi adalah Kabupaten Aceh Utara berjumlah 2.315 jiwa terdiri dari 1.274 laki-laki dan 1.041 perempuan. Sedangkan Kota Sabang mencatat jumlah orang dengan disabilitas terendah yaitu 51 orang terdiri dari 33 laki-laki dan 18 perempuan. Untuk di Kota Banda Aceh sendiri menurut Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada tahun 2022 jumlah disabilitas sebanyak 379 orang dan pada tahun 2023 sebanyak 340 orang. Muslem menjelaskan saat ini Pemerintah Aceh belum memiliki qanun yang mengatur tentang disabilitas. Pemerintah Aceh hanya memiliki Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 53 Tahun 2023 tentang Rencana Aksi Daerah Penghormatan Perlindungan dan Pemenuhan Penyandang Disabilitas Tahun 2024–2029. Pergub itu dinilai belum sepenuhnya menjamin soal pemenuhan hak-hak orang dengan disabilitas.⁸

Dalam kaitannya dengan permasalahan aksesibilitas publik bagi penyandang disabilitas di rumah ibadah khususnya di Banda Aceh menjadi suatu fenomena yang menarik. Hal ini karena Aceh dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai daerah yang memberlakukan Syariat Islam. Ironisnya dari sejumlah besar masjid di kota Banda Aceh ditemukan sebagian besar masjid yang tidak ramah terhadap penyandang disabilitas. Padahal secara teoritis, regulasi, qanun dan undang-undang pemerintah Indonesia telah mewajibkan pelayanan keagamaan untuk menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang ramah disabilitas di tempat ibadah, khususnya di Masjid. Kondisi ini secara realistis menunjukkan bahwa perencanaan dan desain arsitektur sejumlah masjid di Banda Aceh belum mengikuti aturan yang berlaku sesuai dengan undang-undang. Tentu saja hal ini jika dikaitkan dengan petunjuk Islam secara sengaja telah mengabaikan hak-hak penyandang disabilitas dalam melaksanakan ibadah mereka. Bagi para penyandang disabilitas sebagian mereka memiliki keinginan untuk beribadah di masjid, namun karena sarana dan fasilitas yang mendukung untuk disabilitas tidak ada, akhirnya hak-haknya mereka dengan sengaja telah didiskriminasi dan dimarginalisasi. Dengan demikian mereka

⁸ <https://dinsos.acehprov.go.id/berita/kategori/dinsos-aceh/kadinsos-aceh-muslem-qanun-disabilitas-dukung-pemenuhan-hak-hak-difabel>, (Diakses pada 1 juli 2024).

para penyandang disabilitas dapat dikatakan belum merdeka dalam melakukan praktik beribadah di masjid, di samping kegiatan keagamaan yang menjadi kewajiban juga bagi mereka.

Berdasarkan permasalahan dan kegelisahan secara akademik, peneliti ingin mengangkat topik dengan judul “**Masjid Ramah Disabilitas di Banda Aceh**”. Topik ini juga menjadi perhatian bagi civitas akademika untuk pengembangan masjid ramah disabilitas di masa depan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Fakta Masjid di Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas?
2. Bagaimana Harapan Masjid di Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Fakta Masjid di Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui Harapan Masjid di Banda Aceh dalam memenuhi kebutuhan disabilitas.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini secara umum untuk pengembangan dalam bidang studi Kesejahteraan Sosial. Pengembangan studi kesejahteraan sosial mewakili pendekatan Pendidikan proaktif yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi diskriminasi yang meluas terhadap penyandang disabilitas di masyarakat. Kegunaan penelitian ini digambarkan pada 2 (dua) kegunaan, yaitu: kegunaan teoritis dan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan studi kesejahteraan sosial dimana masyarakat dapat memahami konsep-konsep pelayanan mesjid secara khusus bagi disabilitas. Lebih dari itu,

diharapkan dapat memperkaya khazanah teori-teori pelayanan secara umum bagi penyandang disabilitas.

2. Kegunaan Praktis

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada berbagai pihak, yaitu Perguruan Tinggi, pemerintah daerah, ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya. Dengan masukan dan rekomendasi penelitian ini sehingga Pemerintah Kota Banda Aceh ke depannya dapat menciptakan Masjid yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Hal ini, dapat dibuktikan secara realita bahwa Pemerintah Kota Banda Aceh yang sudah mulai sadar akan keberadaan disabilitas. Misalnya, seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong (DPMG) Aceh sudah memberdayakan komunitas penyandang disabilitas walaupun ruang lingkup nya bukan pada masjid. Akan tetapi, pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah ialah bentuk pemberdayaan dalam bidang ketenagakerjaan.

E. Penjelasan Istilah

1. Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah utama bagi umat Islam. Secara etimologi, kata masjid berasal dari bahasa Arab "sajada" yang berarti sujud atau menyembah. Dalam pengertian yang lebih luas, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan bagi komunitas Muslim. Masjid adalah institusi pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW saat hijrah ke Madinah, menunjukkan pentingnya masjid dalam pembangunan masyarakat Islam.⁹

Bangunan atau lingkungan dengan batas-batas tertentu yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk

⁹ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: Deepublish, 2019).

mengerjakan salat lima waktu, salat Jum'at, dan ibadah lainnya, serta sebagai pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan umat Islam.¹⁰

Fungsi masjid telah berkembang seiring waktu, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain sebagai tempat ibadah, masjid kini juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan bahkan kegiatan ekonomi. Masjid memiliki potensi besar dalam pemberdayaan masyarakat, perlindungan serta mempersatukan umat terutama dalam aspek dakwah, politik, kesehatan, sosial dan ekonomi.¹¹

Arsitektur masjid juga mengalami perkembangan yang signifikan. Dari bentuk sederhana pada masa awal Islam, kini masjid hadir dengan berbagai gaya arsitektur yang memadukan unsur tradisional dan modern. Dijelaskan bahwa arsitektur masjid tidak hanya mencerminkan nilai-nilai estetika, tetapi juga mewakili identitas budaya dan spiritual masyarakat Muslim.¹²

Peran masjid dalam era digital juga semakin penting. Dengan adanya teknologi informasi, masjid dapat memperluas jangkauan dakwahnya melalui platform online. penggunaan teknologi digital di masjid dapat meningkatkan efektivitas program-program keagamaan dan sosial.

Meskipun fungsi dan bentuknya terus berkembang, esensi masjid sebagai tempat yang suci dan sakral tetap terjaga. Masjid tetap menjadi simbol persatuan umat Islam dan tempat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Tariq Ramadan masjid bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga merupakan manifestasi spiritual dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan sesama manusia.¹³

¹⁰ Syaff'i, A., *Arsitektur Masjid: Sejarah, Fungsi, dan Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2022).

¹¹ Nurul Jannah, "Revitalisasi Masjid Di Era Modern (Studi Terhadap Peranannya Di Era Modern)", (*Analytica Islamica*, Vol. 5, No. 1, 2016), h. 125-148.

¹² Hillenbrand, Robert. *Islamic Architecture: Form, Function and Meaning*, (New York: Columbia University Press, 1994).

¹³ Tariq Ramadan, *Islam: The Essentials*, (London: Pelican, 2021).

2. Ramah

Ramah secara umum dapat diartikan sebagai sikap yang baik, sopan, murah senyum, dan bersahabat dalam pergaulan dengan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) : Ramah berarti suka bergaul dan memperlakukan orang lain dengan baik dan menyenangkan.¹⁴

Ramah merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan kebaikan hati, kesopanan, dan keakraban dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang yang ramah biasanya bersikap terbuka, hangat, dan menyenangkan ketika berkomunikasi atau berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Keramahan dapat tercermin melalui tutur kata yang sopan, ekspresi wajah yang bersahabat, serta gestur tubuh yang menunjukkan penerimaan terhadap orang lain. Menurut Chaplin, ramah dapat didefinisikan sebagai sifat yang hangat dan mengena dalam persahabatan.¹⁵

Dalam konteks sosial, keramahan memiliki peran penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif. Orang yang ramah cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan sosial dan dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi orang-orang di sekitarnya. Keramahan juga sering dikaitkan dengan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial yang baik, karena mencerminkan kemampuan seseorang untuk berempati dan memahami perasaan orang lain. Goleman menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih ramah dan memiliki hubungan interpersonal yang lebih baik.¹⁶

Menurut Costa & McCrae Dari sudut pandang psikologi, keramahan merupakan salah satu trait kepribadian yang termasuk dalam model Big Five Personality Traits. Dalam model ini, keramahan (agreeableness) digambarkan sebagai kecenderungan seseorang untuk bersikap kooperatif, simpatik, dan peduli terhadap orang lain. Individu dengan tingkat keramahan yang tinggi umumnya lebih

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online, diakses pada tanggal 4 Agustus 2024).

¹⁵ Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁶ Goleman, D., *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. (New York: Bantam Books, 2006).

mudah dipercaya, altruistik, dan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola konflik interpersonal.¹⁷

Keramahan juga memiliki dimensi kultural yang penting. Dalam banyak budaya, keramahan dianggap sebagai nilai sosial yang tinggi dan sering dikaitkan dengan kesopanan dan etika. Misalnya, menurut Geertz, dalam budaya Jawa di Indonesia, konsep "unggah-ungguh" atau tata krama sangat menekankan pentingnya bersikap ramah dan sopan dalam interaksi sosial.¹⁸ Demikian pula, menurut Carter, dalam budaya Barat, keramahan sering dikaitkan dengan konsep "civility" atau kesopanan publik yang dianggap penting untuk memelihara harmoni sosial.¹⁹

Dalam konteks bisnis dan pelayanan publik, keramahan juga memiliki nilai praktis yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa karyawan yang ramah cenderung memberikan layanan pelanggan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dan loyalitas (Parasuraman et al., 1988).²⁰ Selain itu, lingkungan kerja yang ramah juga dapat meningkatkan produktivitas dan kepuasan kerja karyawan (Robbins & Judge, 2017).²¹ Oleh karena itu, banyak organisasi yang menekankan pentingnya keramahan sebagai bagian dari budaya organisasi mereka.

3. Disabilitas

Penyandang Disabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama, di mana keterbatasan tersebut dapat

¹⁷ Costa, P. T., & McCrae, R. R., *Revised NEO Personality Inventory (NEO-PI-R) and NEO Five-Factor Inventory (NEO-FFI) professional manual*. (Odessa, FL: Psychological Assessment Resources, 1992).

¹⁸ Geertz, C., *The Religion of Java*. (Chicago: University of Chicago Press, 1960).

¹⁹ Carter, S. L., *Civility: Manners, Morals, and the Etiquette of Democracy*. (New York: Basic Books, 1998).

²⁰ Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L., "SERVQUAL: A multiple-item scale for measuring consumer perceptions of service quality". (*Journal of Retailing*, 64 (1), 1988), h 12-40.

²¹ Robbins, S. P., & Judge, T. A., *Organizational Behavior (17th ed.)*. (Pearson Education Limited, 2017)

menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat atas dasar kesetaraan dengan orang lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, "Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak".²²

Dalam konteks medis, disabilitas sering dipandang sebagai hasil dari gangguan kesehatan atau kondisi medis tertentu. Namun, paradigma ini telah bergeser ke arah disabilitas model sosial, yang menekankan bahwa hambatan utama yang dihadapi penyandang disabilitas sebenarnya berasal dari lingkungan dan sikap masyarakat yang tidak inklusif, bukan semata-mata dari kondisi individu mereka.²³

Penting untuk dipahami bahwa disabilitas bukanlah sesuatu yang perlu dikasihani atau dianggap sebagai tragedi personal. Sebaliknya, disabilitas harus dipandang sebagai bagian dari keragaman manusia. Penyandang disabilitas memiliki hak dan potensi yang sama seperti individu lainnya untuk berkontribusi dalam masyarakat, asalkan diberikan kesempatan dan akses yang setara.²⁴

²² Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

²³ Oliver, M. *The social model of disability: Thirty years on*. (Disability & Society, 28 (7), 2013), h. 1024-1026.

²⁴ Shakespeare, T. *The social model of disability*. (The disability studies reader, 2, 2006), h.197-204.